



# Seminar Nasional 2020

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
STKIP PGRI Bandar Lampung

## INTEGRASI PENDIDIKAN NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MENDONGENG DI SEKOLAH DASAR

Asih Riyanti<sup>1</sup>, Woro Kusmaryani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Borneo Tarakan

<sup>1</sup>asihriyanti17@gmail.com, <sup>2</sup>lunasaski@gmail.com

**Abstract:** *At present the character becomes an international problem and to grow it needs a school. Teachers in schools have introduced a variety of methods, and learning methods to integrate the value of education with the character of subject matter during the teaching and learning process. There are several schools that have not integrated character in the subject matter. The teacher should be able to assess the appropriate character values for the subject matter. However, there are limitations to the process and there are appropriate methods in the learning process. In learning Indonesian in elementary school there is a basic competency in storytelling. On that material the teacher can integrate the educational values of the implemented character values. This study is expected to be used as a reference in teaching character values in schools and integrating them into subjects. This is a step taken by the teacher in building quality human resources.*

**Keywords:** *character value education, storytelling, elementary school*

**Abstrak:** Saat ini karakter menjadi masalah internasional dan untuk menumbuhkannya perlu melibatkan sekolah. Guru di sekolah-sekolah telah

memperkenalkan bermacam pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai pendidikan nilai karakter dengan konten materi pelajaran selama proses kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa sekolah yang belum mengintegrasikan karakter dalam mata pelajaran. Seharusnya guru mampu mengidentifikasi nilai pendidikan karakter yang sesuai untuk diintegrasikan dalam materi pelajaran. Namun terkadang ada keterbatasan dalam keterampilan dan ada keraguan dalam mengimplementasikan metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar ada kompetensi dasar mendongeng. Pada materi itu guru dapat mengintegrasikan nilai pendidikan nilai karakter di dalamnya. Kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam mengajar nilai karakter di sekolah- sekolah dan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran. Hal ini sebagai langkah yang seharusnya dilakukan guru dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas.

**Kata kunci:** pendidikan nilai karakter, mendongeng, sekolah dasar

## **PENDAHULUAN**

Sebelumnya permasalahan pendidikan karakter praktis sebagai tanggung jawab guru agama, guru bimbingan konseling, dan guru kewarganegaraan. Namun seiring berjalannya perkembangan zaman telah disadari bahwa permasalahan nilai karakter ialah tanggung jawab orang tua, guru, dan masyarakat untuk membekali generasi muda. Guru yang bertanggungjawab mengajarkan dan menumbuhkan nilai karakter sekolah formal. Guru dituntut untuk dapat memberikan pemahaman dan contoh pendidikan nilai karakter kepada siswa. Bukan hanya memberikan teori mengenai nilai

karakter, tetapi harus mampu mengintegrasikan pendidikan nilai karakter dalam materi pelajaran bahasa Indonesia yakni keterampilan mendongeng.

Mendongeng atau bercerita sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang sangat sering dilakukan oleh guru dan siswa Sekolah Dasar (SD). Tingkat SD lebih banyak melakukan kegiatan mendongeng karena pada usia tersebut siswa lebih menyukai dunia cerita. Kegiatan mendongeng merupakan keterampilan berbahasa yang melibatkan kognitif, imajinatif, psikomotorik, dan memori. Ketika guru mendongeng maka siswa menyimak. Siswa yang menyimak cerita bukan hanya sebatas mendengarkan tetapi sungguh-sungguh mendapatkan informasi dari apa yang didengarnya. Siswa SD adalah individu yang masih pada tahap menerima informasi dan tajam untuk mengingatnya. Oleh sebab itu, pembelajaran mendongeng menjadi mata pelajaran yang tidak kalah penting dari pelajaran yang lain. Seorang siswa dapat menemukan hal-hal yang dibutuhkan dan menjadi lebih berkualitas melalui menyimak dongeng. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat Kompetensi Dasar menuliskan hal penting/pokok dari suatu teks yang mendengarkan. Indikatornya mendengarkan pembacaan teks dan menentukan hal-hal penting yang didengarkan. Adapun tujuan pembelajarannya ialah mendengarkan pembacaan teks, selanjutnya siswa dapat menentukan hal-hal penting dari teks yang didengarkan.

Kompetensi dasar di atas perlu diintegrasikan dengan pendidikan nilai karakter oleh guru, agar bukan hanya pengetahuan yang didapatkan oleh siswa tetapi juga nilai moral. Mentransfer nilai-nilai kepada anak dan menerapkannya dalam kehidupan tidak semudah yang diharapkan. Oleh karena itu ada langkah lain yaitu mengintegrasikan nilai karakter dalam mata pelajaran. Hal ini

sangat penting sebagai bentuk usaha pendidik berpartisipasi dalam pembentukan nilai karakter siswa. Sekarang ini marak kejahatan yang dilakukan oleh siswa SD baik kepada teman sejawat, guru, orang tua, dan masyarakat. Hal itu menjadi sesuatu yang miris dan harus dibenahi. Pendidikan nilai karakter harus dimiliki oleh setiap individu agar memiliki nilai moral sehingga menjadi manusia yang beradab dan berkualitas. Guru harus menjadi orang terpercaya dalam memberikan teladan kepada siswa terkait nilai karakter. Para guru harus memahami semboyan yang turunkan dari Ki Hadjar Dewantara yaitu “Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun karso, Tut Wuri Handayani” yang artinya di depan memberikan teladan, di tengah memberikan penguatan, di belakang memberikan dorongan dan motivasi”. Apabila dipahamid dengan benar maka akan menemukan makna yang luar biasa dari semboyan tersebut. Maksud dari sembuyan itu ialah bahwa sebagai orang yang dituakan atau yang pertama di antara siwa atau anak maka harus menjadi teladan baginya, apabila berada di antara siswa atau anak maka harus dapat selalu memberikan penyeimbang di antaranya, serta apabila berada di belakang siswa atau anak maka harus dapat mendorongnya untuk menjadi lebih baik.

Pendidikan nilai karakter tidak dapat diberikan secara terpisah di dalam dan di luar sekolah. Sekolah dapat memberikan nilai karakter melalui dongeng, cerita, lelucon, puisi, sastra (Kanak & Onder, 2017). Anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat apabila tumbuh dengan pendidikan nilai karakter (Kesuma, 2011). Dengan demikian pendikan karakter adalah upaya sadar dan tulus bertujuan untuk menumbuhkan, memelihara suatu nilai moral, nilai etika, untuk diri sendiri dan bangsa.

Penelitian mengenai pendidikan nilai karakter sebelumnya pernah dilakukan di Malaysia dengan Judul penelitiannya "Pendidikan Moral di Malaysia: tantangan dan Implementasi Pendidikan nilai karakter di Sekolah" (Sumintono et al., 2012)). Hasil penelitiannya bahwa pengajaran pendidikan nilai karakter sebagai wujud pengajaran moral untuk mencari bentuk yang sesuai menurut situasi dan kondisi di masyarakat tersebut. Pengajaran enam belas nilai pendidikan adalah nilai yang dianut di masyarakat Malaysia. Berbagai tantangan yang dihadapi siswa dan guru dalam pembelajaran termasuk proses pembelajaran baik penggunaan metode belajar. Penelitian juga dilakukan mengenai "Pelaksanaan Pendidikan nilai karakter Peduli Sosial di SD Negeri Kotagede Yogyakarta" (Masrukhan, 2016). Hasil yang didapatkan dari penelitian ini ialah bahwa pelaksanaan pendidikan nilai karakter yakni memberikan keteladanan dengan contoh langsung dan spontan menegur siswa jika tidak mencerminkan adanya etika, mengintegrasikan pendidikan nilai karakter dalam materi pelajaran, dan pengembangan budaya sekolah dengan segala kegiatan di sekolah berdasarkan indikator karakter peduli sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya integrasi pendidikan nilai karakter dalam mata pelajaran di sekolah. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik, bukan sekadar kognitif dan psikomotorik yang didapatkan oleh siswa, tetapi lebih pada afektif sebagai bekal kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Guru dapat memilih kegiatan mendongeng untuk menanamkan pendidikan nilai karakter bagi siswa. Dongeng sebagai salah satu bentuk sastra efektif dapat membantu dan mendukung perkembangan sosial anak, serta dapat menghibur bagi pendengarnya. Mendongeng dari cerita baik bergambar ataupun nongambar dapat digunakan

sebagai panduan yang diperlukan untuk dapat membawa anak-anak ke kehidupan dunia nyata.

## **METODE**

Kajian ini merupakan studi kepustakaan, yang dilakukan dengan mereview dan menganalisis dari beberapa sumber pustaka baik buku, artikel, dan penelitian-penelitian yang sejenis.

## **PEMBAHASAN**

### **Nilai Pendidikan nilai karakter**

Pemerintah menentukan pengembangan karakter sebagai salah satu program utama pembangunan nasional ini. Karakter ialah setiap usaha manusia untuk belajar menyelesaikan dan memperbaiki kelemahan serta membawa pada hal kebiasaan yang positif (Anggraini & Kusniarti, 2016). Pendidikan nilai karakter merupakan disiplin yang berkembang dengan upaya sengaja untuk mengoptimalkan perilaku etis siswa (Katilmiş et al., 2011). Hal itu dapat dilakukan dengan pengajaran langsung yang diintegrasikan dalam setiap pelajaran. Begitu pentingnya nilai pendidikan nilai karakter bagi siswa, karena merupakan proses mentransfer dan memperoleh nilai kepada anak yang meliputi banyak aspek melalui pembelajaran. Pendidikan nilai karakter berguna untuk pengembangan pribadi seperti sosial, emosional, penalaran, pelatihan kecakapan hidup, pendidikan moral, dan mencegah kekerasan (Turan & Ulutas, 2016). Di sekolah nilai ini dapat diajarkan dan sebagai guru dapat memberikan dorongan untuk berperilaku sesuai nilai-nilai. Selain itu, tujuan pendidikan nilai karakter ini untuk membesarkan anak-anak sebagai individu yang berwawasan, berpikir kritis, peduli, melakukan yang terbaik dan untuk

memahami hidup. Dengan demikian, siswa harus dapat mengontruksi informasi yang diperoleh untuk diformulasikan menjadi pengetahuan untuk berperilaku

Pendidikan nilai karakter sebagai pengajaran tentang norma sosial dan emosional diharapkan dengan jelas tindakan yang dinggap diterima di masyarakat (Kim et al., 2018). Fokus dari pendidikan nilai karakter ialah nilai-nilai universal dalam diri manusia yang juga datang dari agama. Ada nilai pendidikan nilai karakter yaitu cinta kepada Tuhan dan ciptaaanNya, tanggung jawab, disiplin, hormat, santun, kerja sama, perhatian, percaya diri, rendah hati, toleransi, cinta damai, kreativitas, persautan, keadilan, solid, kasih sayang, jujur, perhatian, (Mislia et al., 2016). Sementara itu, disebutkan pula bahwa ada enam belas nilai murni yang disebut nilai karakter yaitu: berdikari, baik hati, keadilan, kebebasan, kejujuran, kebersihan, kerja sama, rajin, gotong royong, kebebasan, menghormati, sopan santun, rasional, bersyukur, keadilan, dan kesederhanaan. Nilai-nilai tersebut diturunkan dari nilai tradisi dan agama. Keseluruhan nilai sangat lekat hubungannya dengan nilai yang ada di keluarga dan masyarakat (Sumintono et al., 2012). Pada tingkat sekolah dasar para siswa mulai mengembangkan penilaian mengeni atribut fisik, emisonal, kognitif, dan sosial. Pengaruh lingkungan sekitar sangat kuat dalam membentuk dirinya. Emosional kecerdasan berfokus pada mendidik anak untuk mengembangkan strategi afektif. Ini tercermin pada nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Emosi penting dalam kehidupan karena dengan itu belajar cara menghadapinya. Emosi juga berhubungan dengan masalah secara rasa dan sosial. Guna membangun lingkungan emosional yang sehat dibutuhkan nilai pendidikan nilai karakter dari setiap individu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan nilai karakter ialah sikap, perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai atau moral yang berlaku di masyarakat. Pendidikan nilai karakter tersebut sebagai bagian dari pembentukan pribadi seseorang agar menjadi manusia yang bermartabat.

### **Keterampilan Mendongeng**

Cerita sebagai salah satu hiburan yang dapat dinikmati bagi semua kalangan, khususnya anak-anak. Cerita dapat disebut pula dengan dongeng ini membentangkan urutan terjadinya suatu peristiwa yang runtut dan didalamnya terdapat tokoh, penokohan, suasana, latar, dan alur. Dongeng ialah cerita pendek kolektif yang di lisankan. Hal yang paling penting dalam dongeng atau cerita ialah kejadian dan rangkaian hubungan dengan tokohnya. Setiap tokoh memiliki karakter yang membentuk alur. Dongeng juga memiliki sifat khayali yang membuat anak-anak merasa terhibur karena itu adalah dunianya.

Kegiatan mendongeng dapat merangsang pembentukan kepribadian seorang anak. Ada berbagai manfaat mendongeng yaitu melatih menjadi pendengar yang baik, menambah perbendaharaan kosa kata, memperkaya kemampuan berbahasa, melatih daya ingat, memiliki jiwa bahagia, meningkatkan pengetahuan, pengendalian emosional, meningkatkan spiritual, berpikir kreatif dan imajinatif. Oleh karena itulah mendongeng menjadi hal yang tepat dalam membelajarkan bahasa dan nilai pendidikan nilai karakter bagi siswa, karena kemampuan otak anak lebih berkembang dan efektif dalam menyerap informasi yang terkandung dalam cerita tersebut. Secara efektif maka suasana hati dan perasaan

empati akan terpengaruhi oleh adanya muatan nilai yang ada dalam cerita atau dongeng.

Mendongeng melalui lisan membuat anak-anak terinspirasi dan membuat emosi pikiran serta pikiran siswa untuk memantapkan diri. Kisah yang ada dalam dongeng tentu memberikan pengetahuan, pengalaman, imajinasi tentang sikap sosial positif untuk berperilaku bekerja sama, saling membantu, dan saling berbagai. Dongeng atau cerita sebagai alat yang penting dalam sosialisasi mengenai anak dan mentransfer tradisi dari generasi ke generasi menuju masa depan yang baik. Dalam pembelajaran mendongeng, seorang guru membacakan cerita dan siswa mendengarkan. Memeroleh pengetahuan tentang pandangan dan pemerolehan nilai karakter menjadi sebuah esensi dalam dunia pendidikan (Turan & Ulutas, 2016). Itulah sebabnya guru harus dapat memilih bahan cerita atau membuat cerita yang didalamnya mengandung pesan moral sebagai nilai karakter.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa keterampilan mendongeng ialah keterampilan seseorang untuk menyampaikan atau mengungkapkan ide dan gagasannya kepada orang lain melalui lisan dengan maksud dipahami oleh pendengar. Ketika seseorang mendongeng maka bahan cerita dapat diambil dari buku cerita atau mendongeng sesuai dengan pengalaman guru. Dongeng yang baik ialah mengandung nilai pendidikan nilai karakter yang dapat diteladani oleh pendengarnya.

### **Integrasi Pendidikan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Mendongeng**

Kurikulum 2013 merupakan konsep pendidikan dan budaya yang memiliki tujuan mengembangkan karakter yang baik kepada siswa. Siswa didorong untuk menjadi kreatif,

inovatif dan memiliki pikiran yang positif agar menjadi generasi yang tangguh. Pendidik tidak hanya mengembangkan kognitif siswa, tetapi mengembangkan karakter agar memiliki rasa empati dan karakter yang kuat. Dalam kurikulum mengembangkan konsep mengajarkan perilaku positif. Implementasi menghasilkan siswa merasa senang dan bahagia dan itu dapat memengaruhi keduanya perilaku dan kinerja akademik (Tannir, Abir; Al-Hroub, 2008). Pada kelas satu semester satu terdapat standar kompetensi memahami bunyi bahasa, perintah, dan dongeng yang dilisankan, dan kompetensi dasar menyebut tokoh dalam cerita dan melaksanakan perintah sederhana. Ini menjadi salah satu agar siswa dapat tanggap terhadap sosial. Keterampilan sosial menjadi salah satu pembentukan karakter dari seseorang sehingga memiliki sikap kepedulian sosial, kemampuan berkomunikasi, mampu menempatkan diri, taat norma dan bermanfaat bagi orang lain. Adanya karakter seseorang dapat membentuk sikap kesadaran sosial, hubungan, rasa hormat, komunikatif, responsif, umpan balik, bertindak sesuai norma (Cartledge, 1992). Keterampilan sosial sebagai perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu dalam situasi interpersonal di lingkungan.

Institusi sekolah sebagai proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (Frenkel, 1997). Penentuan bahan mendongeng ini tentu mengintegrasikan nilai pendidikan nilai karakter dalam cerita tersebut. Guru dapat memilih, membuat, dan menentukan bahan untuk mendongeng dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Apabila telah selesai mendongeng, guru memberikan pertanyaan kepada siswa melalui lisan ataupun tulis sesuai isi cerita yang telah diperdengarkan. Selesai mendongeng guru menanyakan nilai karakter yang tersirat dalam dongeng itu dan siswa mampu

menjawab atau memberikan contoh lain dari nilai karakter tersebut selain dari cerita itu. Kegiatan itu untuk mengukur pemahaman siswa juga dapat membelajarkan nilai pendidikan nilai karakter bagi siswa.

Guru dalam mendongeng dapat menggunakan metode pembelajaran ataupun media tertentu untuk menarik minat siswa. Hal itu harus disesuaikan dengan karaktersitik siswa, tujuan pembelajaran, dan disesuaikan dengan tema cerita. Pada saat menceritakan sebuah cerita tidak harus ada delapan belas karakter di dalamnya, namun dapat dilakukan secara bergantian. Sebagai contoh pada minggu pertama ada beberapa nilai karakter yang diteladani oleh siswa melalui dongeng, kemudian minggu berikutnya ada lagi nilai karakter di dalamnya yang berbeda dari sebelumnya. Guru harus peduli dengan pendidikan nilai karakter siswa, karena hal ini membutuhkan kesadaran dan kemauan siswa serta didukung oleh guru, orang tua dan masyarakat.

Anak-anak yang terlibat dengan dongeng di usia sangat muda akan dapat memahami sebab akibat mendasar dan resolusi yang memungkinkan untuk mengenalkan yang konkret dari pada konsep abstrak di awal sekolah. Anak akan memiliki kekuatan kreativitas, imajinatif, dan sebagai sarana mengasimilasi pengetahuan. Oleh sebab itu guru harus dapat menarik perhatian siswa ketika mendongeng dan menguasai metode mendongeng dengan baik, yakni memilih tema cerita, bahan, media cerita dan latihan dalam mendongeng. Guru seharusnya juga membuat rubrik penilaian kognitif untuk mencapai tujuan pembelajaran serta rubrik afektif yang didalamnya mengandung nilai karakter yang telah diajarkan.

## **SIMPULAN**

Guru menjadi tonggak penting dalam memberikan pendidikan nilai karakter. Siswa sekolah dasar sebagai anak yang rentan cepat menerima sesuatu hal dari lingkungan dan mudah terpengaruh. Siswa SD kelas rendah dekat dengan dunia cerita. Oleh karena itu, seorang guru harus memanfaatkannya dengan baik yakni mengintegrasikan nilai pendidikan nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan mendongeng. Pendidikan nilai karakter dapat disampaikan melalui tokoh, penokohan, peristiwa, alur, suasana, dalam pembelajaran mendongeng. Hal itu, akan lebih efektif dalam membekali siswa memahami dan mengamalkan nilai karakter dalam dirinya. Dengan demikian siswa akan memiliki nilai karakter yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pribadinya yang bermanfaat bagi masa depan sebagai generasi penerus bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, P., & Kusniarti, T. (2016). The Implementation of Character Education Model Based on Empowerment Theatre for Primary School Students. *Journal of Education and Practice*, 7(1), 26–29. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1089767.pdf>
- Cartledge, G. M. (1992). *Teaching Social Skills to Children and Youth Innovative Approaches*. Allyn and Bacom.
- Frenkel, R. J. (1997). *Helping Student Think Value Strategies for Teaching Social Studies*. Prentice Hall.
- Kanak, M., & Onder, M. (2017). Teaching Values with Stories and Tales in the Preschool Period. *Journal of Education and Practice*, 8(September), 143–149.

- Katılmış, A., Ekşi, H., & Öztürk, C. (2011). Efficiency of social studies integrated character education program. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri*, 11(2), 854–859.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan nilai karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Rosda Karya.
- Kim, K., Harris, C. J., & Pham, L. (2018). How Character Education Impacts Teachers. *International Journal of Multidisciplinary Perspectives in Higher Education*, 3(1), xx-xx. <https://doi.org/10.32674/jimphe.v3i1.632>
- Masrukhan, A. (2016). Pelaksanaan pendidikan nilai karakter peduli sosial di SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. *MIOSR Journal of Economics and Finance*, 3(1), 2812–2820. <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>
- Misliya, M., Mahmud, A., & Manda, D. (2016). The Implementation of Character Education through Scout Activities. *International Education Studies*, 9(6), 130. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n6p130>
- Sumintono, B., Tahir, L. M., Anuar, M., & Rahman, A. (2012). Pendidikan Moral di Malaysia: Tantangan dan Implementasi Pendidikan nilai karakter di Sekolah. *Pendidikan Moral Di Malaysia: Tantangan Dan Implementasi Pendidikan nilai karakter Di Sekolah*, 1, 14–22. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1308>
- Tannir, Abir; Al-Hroub, A. (2008). Effects of Character Education on the Self-Esteem of Intellectually Able and Less Able Elementary Students in Kuwait. *International Journal of Special Education*, 5(4), 47–59.

Turan, F., & Ulutas, I. (2016). Using storybooks as a character education tools. *Journal of Education and Practice*, 7(15), 169-176.